

Seks Bebas di Mata Mahasiswa UIN Suska Riau

Dewi Indri¹, Raja Rahima², dan Arnawita³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: dewiindriiii@gmail.com

ABSTRAK. Studi ini ingin menjelaskan fenomena dan perilaku berpacaran yang mengarah ke seks di luar nikah yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. Pacaran adalah masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mendorong mahasiswa-mahasiswi di UIN SUSKA RIAU untuk berpacaran sehat dan tidak sehat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui angket. Pengolahan data dengan metode deskriptif. Jumlah informan sebanyak 1050 orang, tetapi penelitian ini diambil 30 orang (responden). Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor internal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran karena rasa ingin tahu serta motivasi karena adanya ajakan teman, sedangkan faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran adalah teman sebaya oleh karena tekanan dan lingkungan pergaulan. Faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran sehat adalah karena adanya larangan berpacaran dan larangan keluar di malam hari dari orang tua. Berdasarkan analisis penelitian, diketahui hasil angket perilaku berpacaran memiliki angka validitas 0,413 dan nilai reabilitas 0,688. Sedangkan gambaran perilaku berpacaran pada Mahasiswa-mahasiswi di UIN SUSKA RIAU tinggi sebesar 93,3%.

Kata kunci: Pandangan, Perilaku Pacaran, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi di mana seseorang mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja terdapat beberapa proses perubahan, diantaranya fisik dan perubahan psikologi. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan secara psikologis perkembangan ini nampak pada perkembangan kematangan pribadi dan kemandirian. ciri-ciri psikologis ini antara lain ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk, misalnya lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi semakin umum saat itu, adalah berpacaran (Wargito Bimo, 2002).

Pacaran bagi sebagian kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja kuno, takut dengan dosa, tidak mengikuti perubahan zaman dan kurang pergaulan (Sarwono,2003). Pacaran sehat sering dimaknai sebagai suatu proses pacaran di mana keadaan fisik, pada intinya dilarang kontak dalam tindakan kekerasan fisik, tidak kontak fisik yang bisa mempengaruhi pada perilaku seks bebas yang berisiko. Akibatnya sering terjadi perilaku seks di luar nikah, dampak dari seks khususnya pada masa remaja yaitu bahaya fisik yang terdapat terjadi terkena bahaya kehamilan usia dini, infeksi menular seksual, HIV dan AIDS. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada oranglain melalui hubungan seksual.

Berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2008, sekitar 22,36% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan hingga memeluk, ada 22,84% saling berciuman, dan 15,74% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling merabaa (*petting*) bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan. Ada perbedaan gaya berpacaran remaja sekarang dengan dulu. Remaja saat ini lebih permisif untuk melakukan apapun demi keseriusan pada pasangannya. Semua aktivitas itu yang akhirnya mempengaruhi niat untuk melakukan seks lebih jauh.

Menurut Kartono (1987), model Perilaku Kesehatan berdasarkan Boyke Dian Nugraha (2008) menyatakan bahwa kesehatan itu dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor Internal ini mencakup sikap pengetahuan dan karakteristik individu atau sekelompok masyarakat, sedangkan faktor eksternal ini mencakup lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, psikologis, dan ekonomi yang merupakan faktor dominan yang mewarnai perilaku individu maupun kelompok masyarakat. Misalnya, ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, dukungan sikap dan perilaku dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan petugas kesehatan, status ekonomi individu maupun kelompok masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan yang saya penelitian di mahasiswa- mahasiswa di UIN SUSKA RIAU, ternyata banyak mahasiswa yang sudah punya pacar tersebut dan terdapat mahasiswa yang sudah melakukan pernikahan di masa kuliah, serta tampak bahwa di UIN SUSKA tersebut bahwa mahasiswa-mahasiswa di UIN SUSKA sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah maupun di rumah.

METODE PENELITIAN

Menurut Raja (2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang ditujukan kepada informasi kunci jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam mengenai perilaku seks di luar nikah. Menyangkut kajian utama maka unit amatan pada penelitian ini adalah remaja pasangan heteroseksual yang telah melakukan hubungan seks sedangkan unit analisisnya adalah perilaku seks di luar nikah, faktor penyebab dan dampak kehidupan terhadap kehidupan sosial. Fenomenologi digunakan pendekatan penelitian ini karena penelitian ini berdasarkan kejadian yang ada di lapangan. penelitian dilaksanakan di mahasiswa-mahasiswa UIN SUSKA RIAU dan untuk mengetahui banyak siswa yang melakukan pacaran di usia remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Hasil angka validitas untuk skala perilaku berpacaran terendah adalah 0,413. Sedangkan hasil uji reabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa koefisien reabilitas untuk skala konsep diri adalah sebesar 0,688. Menurut Hartono (2004) apabila r hitung (r alpha > 0,600) maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Arikunto (1982) menambahkan: tingkat reabilitas instrumen bisa dilihat dari r hitung (r alpha) dengan kriteria sebagai berikut:

0,800-1,00	berarti sangat tinggi
0,600-0,799	berarti tinggi
0,400-0,599	berarti cukup
0,200-0,399	berarti rendah
< 0,200	berarti sangat rendah

Hal tersebut menandakan bahwa skala perilaku berpacaran memiliki koefisien reliabilitas yang reliabel dan cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Pandangan Perilaku Berpacaran pada mahasiswa-mahasiswi UIN SUSKA Riau sebagai berikut.

Tabel 1. Pandangan Mahasiswa terhadap Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa UIN Suska Riau

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	88 - 104	0	0
Tinggi	71 - 87	28	93,3%
Sedang Tinggi	54 - 70	2	6,67%
Kurang Tinggi	37 - 53	0	0
Rendah	20 - 36	0	0

Berdasarkan tabel di atas terdapat lebih dari setengah Mahasiswa-mahasiswi UIN SUSKA RIAU dari sampel mendapatkan perilaku berpacaran sebanyak 28 mahasiswa (93,3). Hal itu berada pada Klasifikasi Tinggi. Sedangkan Klasifikasi Sedang sebanyak 9 mahasiswa (6,67). Pacaran sehat ini dipersepsikan informan sebagai aktivitas duduk berkomunikasi engan pasangan, komunikasi melalui HP tanpa ada yang mengarah ke hubungan seksual. Sedangkan pacaran tidak sehat apabila seseorang sering keluar malam bersama pacar, dan telah melakukan tindakan yang mengarah, bahkan hingga melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan. Hasil penelitian Yusuf Syamsu (2001) menyebutkan bahwa persepsi tentang cinta yang mengarah pada keadaan saling memberi dan saling menerima.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa lokasi atau tempat berpacaran sehat yaitu dirumah dengan hanya komunikasi lewat Handphone , serta di ruangan kelas dan hanya bercakap-cakap. Sedangkan untuk tempat memungkinkan untuk berpacaran tidak sehat disebutkan informan seperti di pantai serta tempat-tempat sepi. Menurut Hurlock (1999) bahwa perubahan nilai sosial yang berkembang dimasyarakat dan semakin permisifnya masyarakat terhadap perilaku mahasiswa-mahasiswi saat ini juga menyebabkan pengertian dan penilaian tentang seks bebas menjadi berbeda. Jika laki-laki dan perempuan berpegangan tangan, berpelukan atau berciuman di tempat-tempat yang sepi sudah di anggap melakukan perilaku seks bebas dan tidak bermoral. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa berpacaran sehat yang bisa dilakukan informan seperti hanya duduk sambil berbicara untuk saling memberi motivasi. Teori pertukaran Astuti memperlihatkan adanya saling ketergantungan antara pertukaran sosial di tingkat mikro, dengan struktur sosial di tingkat makro. Makna aktivitas seksual bagi mahasiswa-mahasiswi dalam berpacaran yaitu pacaran bukanlah hanya sebagai simbol ntuk mengenal karakter seseorang artinya karakter seseorang bisa digali dengan mengenal lebih dekat. Terdapat informan yang menyebutkan bahwa berpacaran sehat masih dianggap wajar jika berciuman, berpegangan tangan dan berpelukan, asalkan tidak melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan pengakuan informan bahwa untuk menghindari perilaku berisiko terhadap pacaran yang tdak sehat atau tidak aman adalah dengan menjaga jarak dengan pasangan saat berpacaran, serta mengendalikan diri dengan menolak perbuatan yang bisa mengarah ke perilaku negatif. Selanjutnya, semua mahasisa-mahasiswi UIN SUSKA RIAU mengatakan bahwa pernah menerima pembelajaran tentang pendidikan kesehatan reproduksi melalui mata pelajaran Biologi. Sejalan dengan hasil penelitian Sarlito (2010) dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa proses pelaksanaan program pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) mengisyaratkan adanya berbagai tahapan mulai dari program kerja sama dengan BKKBN sampai memasukkan program tersebut dalam layanan BK di kelas, dan dalam mata kuliah Biologi, Agama, dan Penjaskes. Pengakuan Informan tentang bentuk motivasi untuk menghindari perilaku pacaran yang berisiko cukup beragam. Ada yang menegaskan bahwa dengan memegang prinsip supaya jauh dari hal yang negatif, harus menjaga diri, menolak apabila ada laki-laki yang minta

berhubungan seksual, menjauh dari teman-teman dengan cara pacaran yang melewati batas, serta senantiasa berpikir positif *thinking*.

SIMPULAN

Faktor Internal yang dianggap sebagai faktor pendorong mahasiswa-mahasiswi di UIN SUSKA RIAU untuk berpacaran adalah motivasi karena adanya ajakan teman sebaya, rasa ingin tahu, sedangkan faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong mahasiswa-mahasiswi untuk berpacaran adalah teman sebaya. Faktor Internal yang dianggap sebagai faktor pendorong mahasiswa-mahasiswi di UIN SUSKA RIAU untuk berpacaran sehat adalah adanya motivasi untuk menghindari risiko berupa penolakan ajakan yang sudah mengarah ke hubungan intim. Sedangkan faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran sehat adalah peran keluarga dalam bentuk nasehat dan pelarangan berpacaran dan keluar di malam hari serta pengawasan orang tua.

REFERENSI

- Bimo, Wargito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi
- Sarwono. 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartono. 1987. *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya.
- Hartono. 2004. *Statistik Untuk Penelitian*, Pekanbaru: Pustaka Cipta
- Syamsu, Yusuf. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- Sarlito. 2010. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Rahima, Raja. 2017. *Instrumens BK 1. Teknik Non Tes (Teori dan Praktek)*, Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Arikunto, Suharsimmi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi v, Jakarta: Rineka Cipta.